

## SONGKET PALEMBANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA ANALISIS KAJIAN LITERATUR TENTANG NILAI FILOSOFIS DAN PELESTARIANNYA

*Putri Agustini<sup>1</sup>, M Zakiudin<sup>2</sup>, Elya Julika<sup>3</sup>, Kabib Sholeh<sup>4</sup>*

*Universitas PGRI Palembang*

*E-mail: [ptriagstni@gmail.com](mailto:ptriagstni@gmail.com)<sup>1</sup>, [zackygharaidz@gmail.com](mailto:zackygharaidz@gmail.com)<sup>2</sup>, [elyajulika@gmail.com](mailto:elyajulika@gmail.com)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-1-31  
Review : 2025-1-31  
Accepted : 2025-1-31  
Published : 2025-1-31

### KATA KUNCI

Songket Palembang, Warisan Budaya Tak Benda, Nilai Filosofis, Pelestarian, Kajian Literatur.

### A B S T R A K

Songket Palembang adalah salah satu bentuk warisan budaya tak benda dari Indonesia yang memiliki estetika, simbolisme, dan filosofi yang mendalam serta penting dalam mencerminkan identitas, status sosial, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Palembang sejak era Kesultanan Sriwijaya hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna filosofis yang tertera dalam motif, warna, dan proses pembuatan songket Palembang, mengeksplorasi berbagai taktik untuk melestarikannya di tengah perubahan modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya lokal. Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai filosofis, spiritual, dan simbolik yang terkait dengan songket Palembang dapat terus dijaga saat generasi muda mulai meninggalkan warisan tradisional demi gaya hidup modern dan ketika industri tekstil massal menjadi lebih dominan di pasar. Penelitian ini mengaplikasikan metode studi literatur dengan mengevaluasi berbagai sumber akademik, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema warisan budaya, semiotika motif, dan metode pelestarian kain tradisional. Hasil analisis menunjukkan bahwa motif-motif seperti pucuk rebung, naga besaung, bunga melati, dan lepus emas menyimpan nilai filsafat yang kaya yang merefleksikan kesucian, kemakmuran, keharmonisan, keseimbangan, serta hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Usaha untuk melestarikan budaya dilakukan melalui pendidikan budaya di sekolah-sekolah, pelatihan bagi pengrajin muda, inovasi dalam desain modern, penguatan ekonomi kreatif, digitalisasi motif, kolaborasi dengan desainer, serta promosi pariwisata yang berlandaskan kearifan lokal. Sebagai kesimpulan, songket Palembang bukan hanya sekadar karya seni tekstil yang indah, melainkan juga sebagai simbol dari identitas, sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur, dan bukti ketahanan budaya negeri yang perlu dijaga secara berkelanjutan melalui generasi dan sektor yang berbeda agar tetap hidup dan relevan di masa depan.

**A B S T R A C T**

**Keywords:** Palembang Songket, Intangible Cultural Heritage, Philosophical Values, Preservation, Literature Review.

*Palembang songket is one of Indonesia's intangible cultural heritages that embodies high aesthetic, symbolic, and philosophical values, playing an essential role in reflecting the identity, social status, and life values of the Palembang people from the Sriwijaya Kingdom era to the present day. This study aims to analyze the philosophical meanings contained in the motifs, colors, and production process of Palembang songket, as well as to examine various preservation strategies implemented amid modernization, globalization, and the shifting of local cultural values. The main issue addressed in this research is how the philosophical, spiritual, and symbolic values inherent in Palembang songket can be preserved when the younger generation increasingly shifts away from traditional heritage toward modern lifestyles and mass textile industries that dominate the market. This study employs a literature review method by analyzing various academic sources, books, scholarly articles, and previous research relevant to the themes of cultural heritage, motif semiotics, and traditional textile preservation strategies. The findings indicate that motifs such as pucuk rebung (bamboo shoots), naga besaung (dragon), bunga melati (jasmine), and lepus emas (gold thread) carry profound philosophical meanings representing purity, prosperity, harmony, balance, and the spiritual connection between humans, nature, and God. Preservation efforts are carried out through cultural education in schools, training for young artisans, modern design innovation, strengthening of the creative economy, motif digitalization, collaboration with designers, and tourism promotion based on local wisdom. In conclusion, Palembang songket is not only valuable as a beautiful textile artwork but also serves as a symbol of identity, a medium for transmitting noble values, and proof of the nation's cultural resilience. It must be sustainably preserved across generations and sectors to remain vibrant and relevant in the future.*

**PENDAHULUAN**

Songket Palembang adalah bagian dari warisan budaya non-material Indonesia yang diakui secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2013, tergolong dalam bidang Kerajinan Tradisional dan Keterampilan, yang mencerminkan kejayaan, kemakmuran, serta keberanikan masyarakat kuno Sriwijaya.(Fadly,2024)

Songket Palembang berfungsi sebagai fondasi utama identitas budaya Sumatera Selatan yang selalu hidup dan berubah, dengan motif yang kaya akan filosofi mendalam seperti pucuk rebung yang melambangkan pertumbuhan yang harmonis serta keberlimpahan alam, atau motif tambal yang menunjukkan persatuan sosial dan spiritual. Metode tenun tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan

memakai benang emas serta perak harus terus dipertahankan sebagai lambang harmoni antara manusia dan alam, sekaligus mendukung ekonomi kreatif melalui inovasi yang berkelanjutan seperti penyesuaian terhadap mode modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemas Muhammad Ali, pengrajin songket berpengalaman di Palembang, "Songket Palembang yang ia ciptakan bukan hanya kain biasa, melainkan warisan budaya yang sarat seni dan kebijaksanaan lokal," yang menekankan signifikansi menjaga motif yang ada untuk generasi mendatang. Selain itu, John Summerfield dan Susan Rodgers menjuluki songket Palembang sebagai "Rajanya Segala Kain" karena kualitasnya yang luar biasa yang memerlukan waktu antara satu hingga tiga bulan untuk tiap kain.(Aries,2022)

Di tengah perkembangan zaman dan globalisasi, pembuatan songket Palembang menghadapi masalah serius seperti penurunan besar jumlah perajin muda disebabkan oleh daya tarik pekerjaan modern, serta dampak dari industri tekstil massal yang mengubah nilai-nilai tradisional. Walaupun masih dipelihara melalui pameran budaya, festival warisan, dan penjualan produk souvenir, kenyataan menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung meninggalkan metode tenun yang asli, mengakibatkan penurunan kualitas dan hilangnya makna filosofis yang sebenarnya. Ali menyatakan bahwa "penurunan songket Palembang terjadi karena penggunaan bahan baku katun, serat plastik, sehingga seni dan kearifan lokal tidak dianggap penting lagi dan hanya menguntungkan sektor bisnis."(Yusuf,2024)

Kekurangan pada penelitian yang jelas terlihat dari kurangnya analisis mendalam yang mengaitkan nilai-nilai filosofis dari motif songket Palembang—seperti bunga cangkal yang melambangkan kemakmuran dan keseimbangan alam, pucuk rebung sebagai lambang pertumbuhan dan ketahanan generasi, intipan beras yang menggambarkan kecukupan rezeki, serta lepus berujar yang mencerminkan kebijaksanaan lokal tentang cara hidup—with metode pelestarian menyeluruh di tengah perubahan Industri 4.0. Kain songket, yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Palembang sejak zaman Kerajaan Sriwijaya di abad ke-7 dan diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takhenda pada 2012, saat ini menghadapi ancaman serius dari gelombang digital: produksi massal motif menggunakan mesin tenun otomatis di Cina dan Vietnam, banjir tiruan berkualitas rendah melalui platform e-commerce seperti Shopee dan Alibaba, serta penurunan keterampilan menjahit manual akibat dominasi alat desain berbasis AI. Data BPS Sumsel 2024 menunjukkan bahwa jumlah pengrajin songket menurun drastis dari 1.200 pada 2015 menjadi hanya 387 saat ini, dengan 70% di antaranya berusia lebih dari 50 tahun, sedangkan generasi milenial lebih memilih pekerjaan di sektor ekonomi gig. Di sisi lain, usaha pemerintah seperti pengakuan HAKI terhadap motif songket oleh Kemenkumham sejak 2018 belum berjalan efektif karena lemahnya penegakan hukum terhadap impor ilegal bernilai Rp150 miliar per tahun, rendahnya pemahaman digital di kalangan pengrajin yang hanya 25% mampu menjual produk secara online, serta ketidakmampuan untuk bersaing dengan fashion cepat sintetis yang harganya Rp50. 000 per meter dibandingkan dengan songket asli yang harganya Rp5-15 juta. Kebutuhan untuk melakukan penelitian ini menjadi semakin penting agar bisa mengatasi masalah tersebut dengan mengembangkan model pelestarian hibrida. Model ini akan menggabungkan teknologi blockchain untuk memberi sertifikat digital pada pola asli, menggunakan platform VR/AR untuk menyediakan tur virtual tentang proses penenunan bagi wisatawan dari seluruh dunia. Selain itu, akan ada kurikulum vokasi berbasis AI yang akan melatih 1.000 pemuda di Palembang dalam waktu tiga tahun. Strategi geotagging

GIS juga akan digunakan untuk memetakan komunitas penenun tradisional. Hal ini bertujuan agar identitas budaya Palembang tidak hilang di tengah tekanan ekonomi yang membuat 60% pengrajin pindah ke Jakarta dan Batam, urbanisasi yang menghancurkan 40% tempat tenun di tepi Sungai Musi, serta pengaruh budaya global melalui tantangan TikTok dan mode K-pop yang mengaburkan keunikan warisan nenek moyang.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang nilai-nilai filosofis dari songket Palembang melalui kajian literatur yang luas, serta menyusun strategi inovatif untuk pelestarian guna mendukung keberlangsungan budaya dan ekonomi lokal. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada potensi songket sebagai simbol ekonomi kreatif yang hidup, yang tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata di Sumatera Selatan tetapi juga memperkaya tatanan sosial masyarakat dengan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur dari nenek moyang.(Trisiah,2016)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan format studi literatur untuk meneliti makna filosofis serta pelestarian Songket Palembang sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti simbolis dan strategi untuk masa depan yang berkelanjutan.(Dewayani,2020)

Pengumpulan informasi dilakukan melalui penelitian pustaka yang mendalam dari sumber-sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku, laporan pemerintah, artikel ilmiah, dan dokumen UNESCO yang berkaitan dengan warisan budaya tak benda, dengan penekanan pada pola songket, pemahaman filosofis, dan langkah-langkah pelestarian. Metode ini mencakup analisis dokumen sejarah dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Selatan dan basis data digital seperti Garuda Kemdikbud, serta evaluasi konten dari wawancara dengan para ahli yang telah diterbitkan untuk memperkaya informasi naratif.(Andi,2022)

Validasi data dilakukan dengan melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai referensi independen untuk menjamin konsistensi, seperti mengonfirmasi arti dari motif pucuk rebung lewat beberapa jurnal dan laporan resmi. Di samping itu, proses pemeriksaan silang dengan standar kredibilitas sumber—seperti tinjauan sejawat dan publikasi dari lembaga pemerintah—dilaksanakan untuk mencegah adanya bias, sebagaimana yang diterapkan dalam studi tentang warisan takbenda yang memfokuskan pada "data kualitatif yang diperoleh dari sumber yang telah diverifikasi melalui FGD dan dokumentasi."(Diani,2019)

Analisis informasi dilakukan dengan cara tematik deskriptif, di mana data dibagi berdasarkan tema nilai-nilai filosofis seperti kesejahteraan dan keberanian, serta taktik pelestarian seperti dokumentasi, promosi, dan inovasi, kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi. Metode coding terbuka dan aksial digunakan untuk menemukan pola-pola, diikuti dengan penggabungan kesimpulan secara menyeluruh, sesuai dengan metode kualitatif yang menegaskan bahwa "analisis dilakukan dengan pendekatan yang berurutan dan historis untuk memahami evolusi budaya."(Fauzi,2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian literatur secara menyeluruh menunjukkan bahwa Songket Palembang, sebagai warisan budaya non-fisik, mengandung makna filosofis yang sangat kaya dan kompleks. Nilai-nilai ini tertanam dalam lebih dari 15 motif khas yang menggambarkan kebijaksanaan lokal masyarakat Melayu Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya. Salah satu motif yang paling terkenal, pucuk rebung, mencerminkan pertumbuhan seimbang dalam alam, kelimpahan yang berkelanjutan, dan harapan akan adanya kehidupan baru. Motif ini sering dipakai dalam acara pernikahan untuk menandakan berkat keturunan dan kesuburan tanah, serta mencerminkan filosofi siklus kehidupan yang sejalan dengan alam.(Oktari,2023)

Motif tambal menggambarkan persatuan sosial yang kuat, keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual, serta nilai kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat di Palembang. Pola anyaman ini melambangkan hubungan antar individu seperti jaring laba-laba yang saling mendukung. Motif gorga dan bunga matahari secara khusus melambangkan kemakmuran maritim Kerajaan Sriwijaya, keberanian dalam menghadapi tantangan, serta kehormatan sosial kaum bangsawan. Penggunaan benang emas dan perak bukan hanya elemen estetika, tetapi juga menjadi simbol kekayaan spiritual, material, dan hubungan vertikal dengan Tuhan.(Michael,2023)

Lebih lanjut, desain cerek bunga mencerminkan keindahan alam yang rentan dan ketekunan dalam proses pembuatan, karena satu kain songket asli dapat menghabiskan waktu tenun manual antara 1 hingga 3 bulan oleh pengrajin berpengalaman, yang menyoroti pentingnya dedikasi dan disiplin jiwa. Motif lain seperti bungo matahari dan pucuk pakis juga memperkaya dimensi filosofis, di mana bungo matahari menggambarkan cahaya pencerahan dan kebijaksanaan, sedangkan pucuk pakis mencerminkan ketahanan serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Secara keseluruhan, nilai-nilai filosofis ini terjalin secara praktis dalam kehidupan sosial: songket berperan sebagai kain sakral dalam tradisi pernikahan (melambangkan ikatan abadi), upacara pemakaman (penghormatan kepada nenek moyang), penyambutan tamu terhormat (penanda kedudukan sosial), serta sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi yang memperkuat identitas kebudayaan Sumatera Selatan sebagai pusat peradaban Melayu.(Elza,2024)

### **Pembahasan**

Studi literatur menunjukkan adanya usaha yang terencana untuk melestarikan Songket Palembang sejak diakui secara resmi sebagai Warisan Budaya Tidak Benda (WBTB) Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Ini termasuk dalam kategori Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional, dengan dukungan dokumen dari UNESCO terkait konvensi WBTB 2003. Proses dokumentasi motif yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Selatan telah berhasil mendigitalisasi lebih dari 50 pola tradisional utama melalui sebuah database online dan aplikasi mobile, yang secara hukum dilindungi oleh hak cipta untuk menghindari plagiarisme dari industri tekstil skala besar baik dari dalam maupun luar negeri.(Nanda,2025)

Promosi budaya dilakukan melalui acara tahunan seperti Pekan Songket Palembang dan Palembang Cultural Expo, yang tidak hanya memperkuat eksposur dalam negeri tetapi juga meningkatkan ekspor menuju pasar ASEAN, Eropa, dan Timur Tengah dengan pertumbuhan antara 20-25% dalam lima tahun terakhir, didorong oleh pelatihan keterampilan profesional untuk 500 pengrajin yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Sumsel. Inovasi dalam mengadaptasi pola tradisional ke dalam produk

modern—seperti busana haute couture, aksesoris fashion, tas, dan elemen interior—telah berhasil menjaga daya tarik songket di kalangan generasi muda perkotaan, dengan dukungan kolaborasi dari desainer lokal yang menciptakan koleksi edisi terbatas. Namun, analisis demografis menunjukkan keberhasilan yang masih setengah hati dalam regenerasi, di mana sekitar 70% pengrajin yang aktif berusia di atas 50 tahun, sementara hanya 15% berusia di bawah 30 tahun, hal ini menunjukkan perlunya program magang bagi siswa dan insentif ekonomi untuk anak muda. Kerjasama lintas sektor antara pemerintah, dunia akademik, dan masyarakat telah menciptakan program inkubasi untuk ekonomi kreatif melalui Kemenparekraf, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan rata-rata pengrajin sebesar 40% setiap tahun, serta integrasi songket ke dalam ekowisata budaya melalui workshop tenun interaktif bagi wisatawan lokal dan asing. Selanjutnya, proyek digital seperti marketplace khusus untuk songket asli dan konten edukasi di YouTube telah mencapai audiens sebanyak 1 juta penonton, memperkuat upaya pelestarian nilai-nilai filosofis melalui cerita yang menyertai motif.(Inandi,2025)

## KESIMPULAN

Songket Palembang adalah warisan budaya takbenda Indonesia yang kaya nilai filosofis dan memiliki peran penting dalam identitas budaya masyarakat Palembang. Motif-motif seperti Nago Besaung, Nampan Perak, dan Pucuk Rebung melambangkan kekuasaan, kehormatan, dan kemakmuran, merefleksikan filosofi hidup dan sejarah panjang Kerajaan Sriwijaya.Pelestarian songket dilakukan lewat dokumentasi, promosi, kolaborasi pemerintah dan pengrajin, serta pengembangan industri kreatif yang menjaga tradisi dan nilai ekonomi. Teknik tenun yang rumit mengajarkan ketekunan, menjadikan songket simbol status sosial dan identitas budaya yang harus dilestarikan dari dampak modernisasi.Dengan demikian, songket bukan hanya kain tradisional, tapi juga media budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan sejarah yang perlu dipertahankan untuk keberlanjutan budaya Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi. (2022). Kajian pelestarian kain songket sebagai warisan budaya lokal. Universitas Bosowa
- Aries. (2022). Songket Palembang “Ratu Segala Kain”. Republika Kaki Bukit.
- Dewayani. (2020). Pelestarian budaya tekstil tradisional dalam konteks modernisasi. Universitas Tarumanagara.
- Diani. (2019). Metodologi penelitian sosial budaya. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadyla. (2024). Songket Palembang, warisan budaya tak benda yang masih dilestarikan. Detik Sumbagsel.
- Fauzi. (2022). Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pada industri songket. Journal of Islamic Culture and Business.
- Michael. (2023). Songket Palembang: Makna sejarah, jenis, hingga teknik pembuatan. Detik Sumbagsel.
- Neni. (2025). Integrasi nilai filosofis motif songket Palembang dalam pelestarian budaya. Jurnal UPSI.
- Oktari. (2023). Kajian motif dan nilai simbolik songket Palembang. Naskah tidak dipublikasikan.
- Trisiah. (2016). Songket Palembang: Sejarah, makna, dan perkembangannya. UIN Raden Fatah Palembang.
- Yusuf. (2024). Ali perajin songket motif lawas, produknya dipasarkan hingga luar negeri. Detik Sumbagsel.